

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri dunia bisnis semakin berkembang pesat, peran organisasi terutama perusahaan dituntut untuk ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan dengan melakukan pengungkapan informasi non keuangan perusahaan. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila tujuan perusahaan tidak hanya diukur dari kinerja ekonomi, namun juga terhadap keseimbangan lingkungan dan masyarakat (Eliana, 2019). Pembangunan berkelanjutan dilakukan perusahaan dengan cara mengatasi suatu masalah terkait aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Sehingga diperlukan sebuah konsep yang dapat mengukur pembangunan berkelanjutan secara konsisten dan mudah dimengerti oleh perusahaan. Konsep inilah yang disebut laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) (Wijayana, 2018).

Pengungkapan *sustainability reporting* merupakan salah satu implementasi konsep *good corporate governance* (GCG) terkait kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang. Luviarman mengungkapkan (2016:235) konsepsi GCG sebagai suatu konsep strategis dan berada pada tataran strategis organisasi, implementasi CG yang sehat akan mempengaruhi pertumbuhan bisnis, daya saing, serta kontinuitas di masa yang akan datang. Laporan keberlanjutan menurut Aziz (2014) merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial

(misalnya *triple bottom line*, laporan pertanggungjawaban perusahaan, dan lain sebagainya). Istilah *Triple Bottom Line* menurut Purbandari dan Ratna (2021) dipelopori oleh Elkington (1998) dalam buku *Cannibals With Forks*. Dalam definisinya tentang *Triple Bottom Line*, Elkington menggunakan istilah *profit*, *people*, dan *planet* sebagai tiga garis. Aspek pertama *Profit*, bahwasanya dalam menjalankan perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja. Aspek kedua *People* bahwa ada perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat didalam menjalankan perusahaan. Aspek ketiga *Planet*, dimana perusahaan didalam menjalankan aktivitasnya diharapkan ikut serta serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, konsep *sustainability reporting* dengan *corporate social responsibility* saling berkaitan, dimana konsep *sustainability reporting* melaporkan informasi *corporate social responsibility* sebagai laporan non keuangan atau laporan berisi terkait tanggung jawab sosial lingkungan yang bersifat wajib dalam pelaksanaannya yang memiliki tujuan untuk memberikan reputasi positif bagi perusahaan oleh masyarakat. *Sustainability reporting* menurut GRI (2013) membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Menurut Hastian (2019) perusahaan juga wajib mengikuti semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan lingkungan hidup antara lain UU. No.32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, PP No.82/2001 tentang Pengendalian Pencemaran Air dan PP No. 41 tahun 1999 tentang Pengendalian

Pencemaran Udara dalam rangka melakukan *corporate social responsibility* yang diungkapkan melalui *sustainability reporting*.

Untuk mendukung adanya *sustainability reporting* di Indonesia telah didorong oleh beberapa peraturan menurut Pertiwi (2015) Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 yang menetapkan peraturan mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, dimana perseroan wajib mengalokasikan dana untuk kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik dalam Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa “LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menerapkan Keuangan Berkelanjutan dalam kegiatan usaha LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik”. Menurut Belda (2017) akuntansi pertanggungjawaban sosial juga berguna dalam mengungkapkan aktivitas sosial sebagaimana disebutkan dalam PSAK No. 1 paragraf ke 12 (Revisi 2009) bahwa suatu entitas dapat pula menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah yang terpisah dari laporan keuangan utama.

Meskipun sudah banyak regulasi yang mengatur terkait pentingnya *sustainability reporting* namun, di Indonesia masih banyak perusahaan yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar beberapa kasus lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia. Menurut Azanella (2018) Kasus PT Rayon Utama Makmur sejak tanggal 18 Februari 2018 kasus ini mulai diusut sampai tanggal 23 Februari 2018 resmi ditutup ijin operasional oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo, hal ini dilakukan dikarenakan praktik industrinya

mencemari dan merusak lingkungan di sekitar pabrik. Pencemaran air dan udara terjadi hingga mengganggu aktivitas warga dan kelestarian lingkungan sekitar pabrik. Bau menyengat tercium, air sungai menjadi hitam, ikan-ikan mati dan sebagainya. Kemudian kasus Pertamina Hulu Energi ONWJ dimana peristiwa tersebut terjadi sejak 12 Juli 2019, menurut Awaluddin (2019) mengkonfirmasi jika minyak mentah tersebut berasal dari sumur mereka. Pencemaran dipicu oleh bocornya sumur YYA-1, yang menyebabkan sejumlah ekosistem laut terdampak. Selain pohon mangrove juga tercemar, ikan juga menjauh. Sedangkan kasus yang dilakukan oleh PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTI) terjadi pada tanggal 26 Februari 2020, menurut Arumningtyas (2020) perusahaan tekstil ini terbukti mencemari lingkungan hidup DAS Citarum dan dihukum membayar ganti rugi materiil sebesar Rp16,263 miliar. Terjadinya kasus-kasus tersebut dikarenakan perusahaan dinilai kurang peduli memperhatikan sosial dan lingkungan, oleh karena itu diperlukannya peraturan mengenai pentingnya memperlihatkan sosial dan lingkungan.

Dari banyaknya kasus terkait kelalaian dalam aspek lingkungan dan sosial oleh perusahaan menurut Suharyani (2019) menandakan bahwa seharusnya dibentuk suatu regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan transparansi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya, sehingga membuat tanggung jawab sosial perusahaan lebih besar dan berkualitas, dan upaya mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan secara lebih besar. Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan menurut Jannah, dkk. (2019) diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses

produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu sosial, dan lingkungan, nantinya akan membantu *stakeholder* untuk melakukan pertimbangan terkait penanaman saham pada perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan penting bagi perusahaan untuk menerbitkan laporan *sustainability reporting*.

Meskipun *sustainability reporting* dianggap penting, menurut Wuryasti (2020) masih banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan. Berdasarkan data *Global Reporting Initiative* (GRI), sekitar 63.852 laporan keberlanjutan yang sudah dilaporkan. Indonesia meraih peringkat tertinggi dari 27 negara terhadap keterbukaan informasi pada *sustainable report* menurut hasil survei *Globe Scan dan Reporting Initiative* (GRI) pada situs <http://mediaindonesia.com>. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia menurut OJK (2017) pada tahun 2017 masih bersifat sukarela (*voluntary*), walaupun masih bersifat sukarela sudah hampir terdapat sekitar 9% perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan yang dapat diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), padahal antusiasme dari perusahaan yang ada di Indonesia dapat memberikan keyakinan bahwa *sustainability reporting* menjadi salah satu laporan perusahaan yang penting untuk diterbitkan.

Sustainability reporting berpedoman pada standar GRI (2013) merupakan organisasi internasional yang membantu atau memberikan arahan mengenai isu-isu terkait ekonomi, lingkungan hidup dan sosialnya sehingga perusahaan dapat menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting* dengan standar yang dibuat dan dapat diterima secara global, laporan ini diungkapkan sebagai

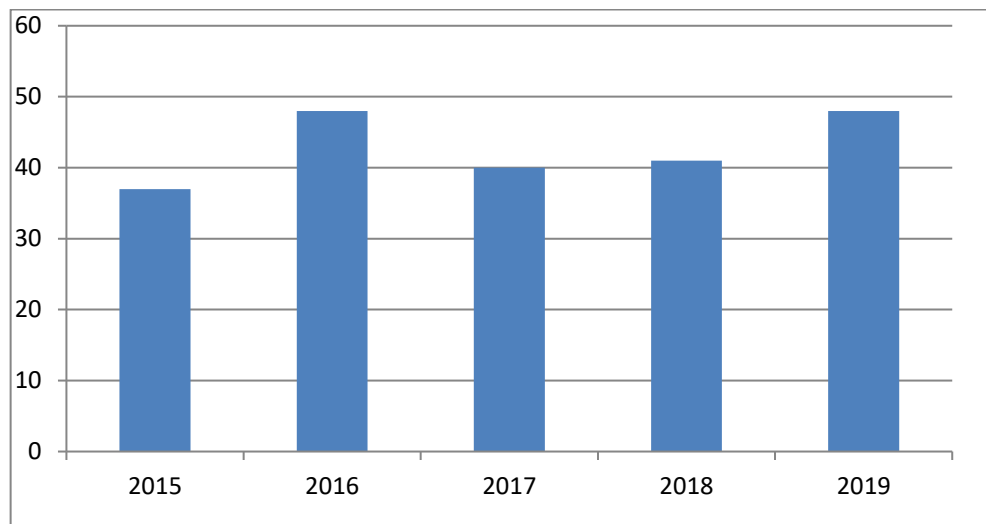
pelengkap laporan keuangan (*financial statement*) yang dibuat secara terpisah dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Oktaviani (2019) *sustainability report* mengungkapkan tiga kinerja yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. *Sustainability reporting* sendiri adalah sebagai praktik untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, dalam tanggung jawabnya ada pihak *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Pasaribu (2015) dalam Savitri (2020) dalam rangka mendukung serta memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang menerbitkan laporan *sustainability reporting* maka mulai tahun 2005 ikatan akuntan Indonesia dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang beranggotakan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), Asosiasi Emiten Indonesia (AEI), dan *Indonesian Netherlands Association* (INA) mengadakan sebuah event penghargaan *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA). Sejak tahun 2015, *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menggelar *Sustainability Reporting Award* (SRA) secara berkala setiap tahun. Namun sejak tahun 2018, ajang tersebut kini diberi nama *Asia Sustainability Reporting Rating* (Asia SR Rating), karena pesertanya tidak hanya dari Indonesia tetapi dari negara asing juga, selain itu terdapat pula perubahan dari sistem *Award Winner* menjadi sistem *Rating*, serta pemberian penghargaan yang tidak lagi berdasarkan urutan peringkat, tetapi berdasarkan pengelompokan seperti *platinum*, *gold*, *silver*, dan *bronze*. Melalui penghargaan ini, bertujuan untuk meningkatkan minat perusahaan untuk

melaporkan *Sustainability Reporting*. Peserta yang mengikuti ASRAT (*Asia Sustainability Reporting Award*) mengalami peningkatan terus menerus setiap tahunnya hingga mencapai 48 perusahaan yang mendapatkan penghargaan *sustainability report* pada *National Center for Sustainability Reporting* tahun 2019 (ncsr-ide.org).

Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Perusahaan di NSCR



Sumber : ncsr-id.org, data diolah

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang ikut serta dalam penghargaan *sustainability reporting* mengalami naik dan turun. Hal ini berdampak signifikan terhadap reputasi perusahaan di mata *stakeholder*. Apabila perusahaan mendapatkan *award* secara konsisten setiap tahunnya maka diharapkan perusahaan tersebut mampu mengelola lingkungan dan sosialnya dengan baik dan secara tidak langsung menumbuhkan minat para investor untuk menanam saham

pada perusahaan tersebut. Investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan akan membentuk kepercayaan bahwa perusahaan akan melakukan bisnis sesuai dengan etika sosial dan lingkungan.

Kategori penilaian *Asia Sustainability Reporting Award* (ASRAT) (ncsr-ide.org) yaitu berdasarkan penilaian dari 50 *assesor*, yang merupakan dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, *assesor* tersebut hanyalah yang memiliki kompetensi sebagai *assesor* karena telah memiliki sertifikat spesialis laporan berkelanjutan yang dikeluarkan oleh NCSR (ncsr-ide.org). Parameter utama dalam menilai *sustainability reporting* dengan menggunakan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) sehingga di dapatkan score yang akan dikelompokkan berdasarkan rating *Platinum* (tertinggi), *Gold*, *Silver* dan *Bronze* (terendah). Perusahaan yang dikelompokkan dalam rating tertinggi (platinum) dianggap telah memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dengan baik serta memiliki strategi dalam pengolahan limbah dan memiliki peduli sosial yang tinggi.

Gambar 1.2

Kriteria Untuk Asia *Sustainability Reporting* (ASR) Rating

Rank	Score	Criteria 2020 (SR 2019)	Criteria 2021 (SR 2020)
Platinum	93 - 100 ^(*)	- Type 2 of Assurance Engagement under AA1000 AS (2018) and or ISAE 3000 ^(**) - SDG Compass - GRI Standards - Comprehensive Option - Full Disclosure on Energy - Full Disclosure on GHG Emission	- Type 2 of Assurance Engagement under AA1000 AS (2018) and or ISAE 3000 ^(**) - SDG Compass - GRI Standards - Comprehensive Option - Full Disclosure on Energy - Full Disclosure on GHG Emission
Gold	86 - 92		- GRI Standards
Silver	79 - 85	- GRI Standards	- Obey POJK 51/2017
Bronze	72 - 78	- Obey POJK 51/2017 (For Indonesian Bank Buku 3 and Buku 4, and Foreign Bank)	(For Indonesian Bank Buku 3 and Buku 4, and Foreign Bank)
White (Starts 2021)	< 72		- Disclosure GRI Sector Supplement ^(***)

(*) A score of 93 or higher but not meeting the overall criteria will be ranked as GOLD

(**) - The assurance providers must be incorporated in Indonesia (for participants from Indonesia), and has to apply assurance standards used

- The Assurance Provider must have no relationship at all with the writing for, production of, or organization producing the sustainability report to be assured

(***) Applied related - GRI Sector Supplement (If any)

Terms and Conditions

- Entrants to ASSRAT agree with all terms and conditions including that they will not seek to identify or contact the jury and agree that the jury's assessment is final and not subject to appeal.
- All Entrants will receive a personalized Scorecard and recommendations Report to provide input on how to improve for the next report cycle.

Sumber : <https://ncsr.id/asia-sr-rating/criteria-for-asia-sr-rating/>

Sustainability reporting menurut Savitri (2020) dibuat oleh perusahaan dalam rangka menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada *stakeholder* serta menunjukkan transparansi serta umpan balik pada kinerja perusahaan untuk menanggapi tuntutan *stakeholder*, ketika perusahaan bisa menanggapi tuntutan dari *stakeholder* maka perusahaan dapat meningkatkan *image* positifnya yang akan menghasilkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi sangat penting dalam keberlanjutan perusahaan yang digunakan oleh para investor sebagai tolak ukur kinerja perusahaan tidak hanya dengan *annual report* saja, namun dilihat juga dari *sustainability reporting* perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan *sustainability reporting* menjadi menarik untuk dilakukan, selain fenomenanya sangat berkembang pesat, juga

menjadi alat yang mampu memberikan proyeksi terhadap kondisi ekonomi di Indonesia dimasa yang akan datang. Di Indonesia penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability reporting* telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, namun penelitian berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seperti : Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan (Profitabilitas, Likuiditas dan Lverage), Aktivitas Perusahaan, Proporsi Kepemilikan Saham Publik, Nilai Perusahaan, Jenis Industri, Umur Perusahaan, Komitmen Perusahaan, *Good Corporate Governance* dan *Growth Option*. Namun dalam penelitian ini diambil 3 faktor yaitu : Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi SR yang pertama adalah Kinerja Keuangan. Menurut Mandaika (2015) kinerja keuangan adalah penilaian tingkat produktivitas dan efisiensi atas dasar laporan keuangan dan laporan manajemen yang mencerminkan pencapaian perusahaan. Kinerja Keuangan diukur dengan berbagai rasio yaitu rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Rasio profitabilitas diukur menjadi dua yaitu *return on aset* dan *return on equity*. Penelitian untuk *return on aset* dan *return on equity* telah banyak dilakukan dan ditemukan perbedaan hasil salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Septiyani (2018) adalah *Return on Aset* tidak berpengaruh dengan signifikansi positif terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan untuk penelitian *return on equity*, penelitian yang dilakukan oleh Wijayana (2018) menyimpulkan bahwa *Return on Aset* (ROA) berpengaruh dengan signifikansi positif terhadap luas pengungkapan *sustainability*

reporting. Sedangkan penelitian untuk ROE juga ditemukan perbedaan hasil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2018) adalah ROE tidak berpengaruh dengan signifikansi negatif dalam jurnalnya melakukan penelitian terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Oktariani (2013) menyimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

Kemudian penelitian untuk rasio *leverage* juga ditemukan perbedaan hasil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2019) dalam dengan hasil penelitian adalah *leverage* tidak memiliki pengaruh dengan signifikansi negatif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2019) dengan hasil penelitian adalah bahwa *leverage* menunjukkan bahwa jenis industri dan variabel *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Untuk rasio likuiditas juga ditemukan perbedaan hasil seperti penelitian yang dilakukan oleh Laurencia (2016) dengan hasil penelitian adalah likuiditas tidak memiliki pengaruh dengan signifikansi negatif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Mujiani (2020) menyimpulkan bahwa likuiditas, aktifitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor yang mempengaruhi SR yang kedua adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Aliniar (2017) ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh (2021) adalah ukuran

perusahaan tidak berpengaruh dengan signifikansi negatif terhadap *sustainability reporting*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *sustainability reporting*.

Faktor lain yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* apakah mempengaruhi SR atau tidak. Menurut Aditya (2017) *good corporate governance* sebagai alat ukur *performance* perusahaan, bahwa apabila *corporate governance* buruk pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tidak dijalankan dengan baik, begitu pula sebaliknya *Good Corporate Governance* diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua yaitu kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen, dikarenakan terdapat perbedaan hasil salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Aliniar (2017) hasil penelitian adalah bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial hasil dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian dewan komisaris independen yang dilakukan oleh Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019) melakukan penelitian terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan hasil penelitian adalah dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Novitaningrum (2017) dengan hasil penelitian oleh menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap sustainability report.

Dalam sudut pandang Islam, *Sustainability Reporting* diungkapkan dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility* dimana perusahaan menjalankan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan. Konteks CSR dalam islam, pelaku usaha dituntut bersikap tidak kontradiksi secara disengaja artinya dituntut tepat waktu, mengakui kelemahan dan kekurangan, selalu memperbaiki kualitas barang, serta tidak boleh menipu dan berbohong. Prinsip CSR dalam islam pebisnis melakukan kegiatan menjaga lingkungan dan melestarikannya supaya tidak terjadi perilaku yang melampaui batas di bumi, kemudian upaya untuk menghapus kemiskinan sehingga tercipta kesejahteraan bagi semua umat, kemudian mendahulukan sesuatu yang bermoral bersih daripada sesuatu yang secara moral kotor artinya tidak melakukan perbuatan curang demi meraih keuntungan besar, dan yang terakhir jujur dan amanah artinya tidak mengkhianati amanat yang telah dipercayakan. Beberapa prinsip *Corporate Sosial Responsibility* dalam pengungkapan *Sustainability Report* secara Islam dikaji melalui penafsiran ilmu Al-Qur'an atas nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

1. Menjaga lingkungan dan melestarikannya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 32 :

Artinya :

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang

lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Q.S. Al-Maidah : 32)

2. Upaya untuk menghapus kemiskinan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7 :

Artinya :

“Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya” (Q.S. Al-Hasyr:7)

3. Mendahulukan sesuatu yang bermoral bersih daripada sesuatu yang secara moral kotor, walaupun mendatangkan keuntungan yang lebih besar, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 103 :

Artinya :

“Allah tidak pernah mensyariatkan adanya Bahirah, Sa'ibah, Wasilah dan haam. Tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.” (Q.S. Al-Maidah:103)

4. Jujur dan amanah, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27 :

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal:27)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dalam *sustainability report* pada pemenang *Indonesian Sustainability Reporting Awards* tahun 2015-2019. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul :

“Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Sustainability Reporting* Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi pada Pemenang *Indonesian Sustainability Reporting Awards*)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *good corporate governance* secara parsial berpengaruh terhadap *sustainability reporting* (SR)?

2. Apakah kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *good corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap *sustainability reporting* (SR)?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap *sustainability reporting* (SR) dalam sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *good corporate governance* secara parsial terhadap *sustainability reporting* (SR).
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, *good corporate governance* secara simultan terhadap *sustainability reporting* (SR).
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap *sustainability reporting* (SR) dalam sudut pandang islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk evaluasi teori dengan keadaan yang sebenarnya terjadi serta memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah ilmu pengetahuan yang baru.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu dan pemahaman yang lebih detail mengenai praktik *Sustainability Reporting* (SR) dalam suatu perusahaan serta menambah referensi tentang *Sustainability Reporting* (SR) bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Lembaga Institusi

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi lembaga-lembaga pembuat kebijakan *sustainability reporting* untuk perusahaan (seperti Pemerintah, Bapepam, IAI, dan sebagainya).

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta menjadikan gambaran untuk perusahaan agar ikut serta dalam menerapkan

sustainability reporting untuk melaksanakan tanggung jawab sosial supaya perusahaan bisa *going concern* di masa yang akan datang.

c. Bagi Calon Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya karena *sustainability reporting* dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melaksanakan kewajibannya terhadap tanggung jawab sosial dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan apabila dilaksanakan, tidak hanya melihat dari indikator keuangan semata.